



INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS PADA SISWI MELALUI PROGRAM KEPUTRIAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 9 MALANG

Dellia Salsa Dila¹, Muhammad Sulistiono², Thoriq al Anshori³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 1delliasalsadila@gmail.com, 2muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,
3thoriqalanshori@unisma.ac.id

Abstract

This study explores the internalization of religious character among female students through the feminine program at State Junior High School (SMP) 9 Malang. It delves into how Islamic values fully penetrate individuals' hearts and souls. Through this program, students engage with the concept of femininity in Islam and apply these values in their daily lives. Using a qualitative approach with a case study design, data were gathered through observation, interviews, and documentation. The planning of the feminine program includes scheduling, material selection, and speaker selection. Implementation involves methods like habituation, lectures, discussions, and Question answer sessions. Supporting factors include religious extracurricular activities, emphasizing activity regularity, and highlighting the program's importance in character formation. However, inadequate facilities and a lack of student awareness can hinder the program's effectiveness. Despite challenges, the feminine program at SMP 9 Malang effectively internalizes religious character in female students, aligning with its goal.

Kata Kunci: *internalization, religious character, feminine program*

A. Pendahuluan

Dalam usaha pendidikan yang bersifat berkesinambungan untuk membentuk manusia dengan karakter sesuai kepribadian bangsa, ajaran Islam memegang peranan kunci. Hal ini tercermin dalam upaya internalisasi karakter religius, khususnya melalui program keputrian, yang bertujuan membimbing individu agar menjadi wanita muslim sejati (Fitriani, 2019). Ketika internalisasi dihubungkan dengan konsep karakter religius, maka internalisasi menjadi proses yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama Islam sepenuhnya meresap ke dalam hati dan jiwa manusia (Alim, 2006). Dengan demikian, jiwa dan batin seseorang bergerak sesuai dengan ajaran agama tanpa menyimpang, karena disertai dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam yang kemudian tercermin dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi dalam pendidikan karakter sangat diperlukan karena dalam kondisi saat ini, banyak remaja terjerumus pada perilaku yang tidak sejalan

dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Khususnya, perhatian terhadap pembentukan karakter pada remaja, terutama perempuan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa karakter religius tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana siswi menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Di tengah situasi tersebut, sebuah sekolah di Malang, Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Malang, telah mengambil langkah proaktif dengan menyelenggarakan program keputrian bagi siswi kelas VII, VIII, dan IX setiap hari Jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep kewanitaan dan mengarahkan siswi agar dapat mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat saat siswa laki-laki berjamaah shalat Jumat di masjid. Kegiatan keputrian ini tidak hanya menjadi wadah untuk eksplorasi tentang perempuan dalam Islam, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai agama secara praktis. Dalam konteks ini, kegiatan tersebut tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswi.

Pentingnya karakter religius dalam pembentukan kepribadian yang positif tidak dapat dipandang sebelah mata. Sebuah karakter religius yang kuat akan membimbing individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan mengambil keputusan dengan pola pikir yang positif (Masruri, 2019). Oleh karena itu, kegiatan keputrian ini menjadi sebuah langkah strategis dalam memperkuat karakter religius siswi, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan, peran Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Malang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter siswanya. Dengan demikian, implementasi program keputrian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya konkrit dalam menjalankan peran tersebut (Cahyanto, 2022).

Berdasarkan konteks tersebut, penanaman karakter religius pada siswi melalui program keputrian di SMP Negeri 9 Malang adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk membentuk wanita muslimah yang kokoh dalam prinsip-prinsip agama Islam. Dalam upaya ini, guru-guru di SMP Negeri 9 Malang berperan sebagai fasilitator yang menginternalisasi nilai-nilai agama secara menyeluruh, dengan tujuan menjaga kesucian hati dan jiwa siswi agar tetap sejalan dengan ajaran Islam, sementara mereka berada dalam lingkungan yang mungkin terpapar oleh arus nilai yang bertentangan. Melalui kegiatan keputrian ini, siswi diberi kesempatan untuk mendalami dan memahami konsep kewanitaan dalam Islam, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, program keputrian bukan sekadar sebuah kegiatan, melainkan sebuah upaya mendalam dalam membentuk karakter religius siswi yang tangguh dan teguh dalam keyakinan mereka, sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini yang menjadikan alasan peneliti tertarik untuk mengambil judul “Internalisasi Karakter Religius Pada Siswi Melalui Program Keputrian Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Malang”.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan serta perilaku yang diamati (Sugiyono, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses atau interaksi sosial terjadi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Studi kasus digunakan untuk menyelidiki secara mendalam konteks aktual dan interaksi dari satu individu, kelompok, atau komunitas. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell yang menyatakan bahwa studi kasus digunakan untuk menginvestigasi proses, kejadian, atau aktivitas tertentu dengan mengumpulkan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Sugiyono, 2021). Penelitian dilakukan di SMP Negeri 9 Malang yang terletak di Jl. Prof. Moch Yamin Gg. 6 No.26, Sukoharjo, Kec. Klojen, Kota Malang. Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama adalah metode observasi, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Kedua adalah metode wawancara, di mana data diperoleh melalui tanya jawab lisan dengan narasumber penelitian. Ketiga adalah metode dokumentasi, yang melibatkan pencarian data dari berbagai sumber seperti catatan, laporan, dan buku agenda yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Internalisasi Karakter Religius Pada Siswi Melalui Program Keputrian di SMP Negeri 9 Malang

Berdasarkan hasil penelitian, proses perencanaan internalisasi karakter religius pada siswi melalui program keputrian antara lain sebagai berikut:

a. Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan

Penjadwalan alokasi waktu merupakan proses penting dalam merencanakan jalannya suatu program. Ini melibatkan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari program yang bersangkutan (Novianti, 2017). Dalam konteks program keputrian di SMP Negeri 9 Malang, penjadwalan ini tidak hanya memperhitungkan aspek-aspek praktis seperti waktu dan durasi kegiatan, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai dan kebutuhan agama siswa serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengalaman pembelajaran mereka. Fungsi utama dari penjadwalan tersebut adalah untuk memberikan arahan yang jelas dan terstruktur bagi para pelaksana program. Dengan memiliki jadwal yang terorganisir dengan baik, pelaksana program dapat mengatur dan

melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Hidayanto, 2023).

Penjadwalan program keputrian dilaksanakan setiap minggu pada hari Jum'at pukul 11.45-12.30 WIB, yang bertepatan dengan waktu siswa laki-laki melaksanakan shalat Jum'at. Waktu pelaksanaan kegiatan keputrian ini disesuaikan dengan jadwal agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah shalat Jum'at para siswa. Selama 30 menit kegiatan berlangsung, sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, semua siswi dari kelas VII hingga kelas IX wajib mengikuti kegiatan tersebut. Demi meminimalisir jumlah pendamping yang masuk ke dalam kelas, keputusan diambil untuk menggabungkan ruang kelas dengan mengurangi jumlah kelas dari 24 menjadi 12, tindakan ini dianggap sebagai solusi yang efektif. Penggabungan kelas dilakukan agar terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih fokus dan intim bagi siswa, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari kelas lain. Dengan demikian, interaksi antara siswa dan guru dapat lebih terjaga, memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Lesilolo, lingkungan yang lebih intim dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan guru serta memungkinkan proses belajar-mengajar yang lebih efektif (Lesilolo, 2019).

b. Menentukan materi

Proses selanjutnya dalam perencanaan program adalah penentuan bahan atau materi, bahan merupakan sumber belajar bagi peserta didik. Penentuan materi pada internalisasi karakter religius siswi melalui program keputrian di SMP Negeri 9 Malang ini melibatkan seleksi topik-topik yang relevan dengan pengembangan karakter siswi. Pemilihan topik yang sesuai sangatlah penting karena akan berdampak pada seberapa dalam dan sesuai pembelajaran bagi siswi. Peran guru pada zaman sekarang sangatlah penting sebagai contoh yang baik bagi para siswa dalam hal keyakinan, terbuka terhadap hal-hal baru, tekun, dan berkomitmen ketika menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian (Arsyad, 2021). Dalam program keputrian di SMP Negeri 9 Malang ini, materi yang disampaikan mencakup aspek-aspek seperti kewanitaan, nilai-nilai agama Islam, fikih wanita, dan keterampilan.

c. Menentukan narasumber (pemateri)

Pemilihan narasumber atau pemateri memegang peranan yang penting dalam mendukung kelancaran kegiatan keputrian di SMP Negeri 9 Malang. Narasumber dipilih dari antara para pendidik perempuan di SMP Negeri 9 Malang dan beberapa dari luar sekolah. Selain itu, untuk mendukung kelancaran kegiatan tersebut, pemateri juga di dampingi oleh anggota Badan Dakwah Islam (BDI), sebuah organisasi keislaman yang aktif di lingkungan sekolah tersebut. Anggota BDI, yang sebagian besar merupakan siswi kelas VIII dan IX, turut serta dalam memfasilitasi jalannya kegiatan dengan mendampingi dan membantu guru-guru atau pemateri, serta bersedia menggantikan pemateri jika diperlukan. Dalam hal ini, kolaborasi yang erat antara sekolah dan organisasi keagamaan bertujuan untuk

membantu membentuk karakter siswi yang religius dan memiliki keberanian diri yang kuat. Selaras dengan teori Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerjasama dalam pembelajaran (Nasution, 2024).

2. Penerapan Internalisasi Karakter Religius Pada Siswi Melalui Program Keputrian di SMP Negeri 9 Malang

Berdasarkan dari hasil paparan data temuan penelitian telah ditemukan penerapan internalisasi karakter religius pada siswi melalui program keputrian di SMP Negeri 9 Malang, yaitu:

a. Metode habituasi

Metode habituasi sangat penting karena mayoritas pengetahuan, pendidikan, dan tingkah laku manusia berkembang sesuai dengan kebiasaannya. Ketika kita secara konsisten memperkenalkan pembiasaan positif kepada anak-anak, hal ini memiliki potensi untuk membentuk karakter dan watak yang positif (Jihansyah, 2016).nDalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter siswi, SMP Negeri 9 Malang menerapkan program keputrian yang mengintegrasikan praktik-praktik keagamaan sebagai bagian esensial dari aktivitas sehari-hari. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Praktik-praktik keagamaan, seperti berdoa di awal dan akhir kegiatan serta membaca surat pendek menjadi rutinitas yang membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswi. Selain itu, habituasi ini juga mencakup pengenalan terhadap nilai-nilai seperti tolong-menolong, kejujuran, dan kesabaran melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan keputrian. Habituasi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terbiasa dalam mengamalkan ajaran agama, baik secara individu maupun dalam konteks kehidupan berjamaah sehari-hari. Salah satu contoh metode habituasi dalam beribadah, seperti shalat, sebagaimana firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِمَا كَانَتْ يَتْلُو ۖ أَتَدْرِكُهُ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ
وَكَلَّمَ اللَّهُ الْمَلَائِكَةَ بِالْإِنْسَانِ أَيُّهَا الْمَرْءُ اتَّقِ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ
وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِمَا كَانَتْ يَتْلُو ۖ أَتَدْرِكُهُ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ

Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”*. (QS. Thaha:132)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya habituasi dalam konteks agama, khususnya dalam hal pelaksanaan shalat. Dengan memberikan perintah kepada keluarga untuk mendirikan shalat dan bersabar dalam melaksanakannya. Habituasi ini tidak hanya mencakup aspek individu, tetapi juga memperluas ke konteks kehidupan berjamaah sehari-hari. Peserta didik diajak untuk terbiasa mengamalkan

ajaran agama secara rutin dan konsisten, baik dalam ibadah pribadi maupun dalam kehidupan berjamaah. Dengan menjadikan shalat sebagai contoh metode habituasi yang penting, ayat ini menggarisbawahi pentingnya konsistensi dan ketekunan dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

b. Metode ceramah

Dalam kegiatan keputrian, guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Dalam metode ini, guru akan memberikan pemaparan secara verbal tentang topik yang akan dibahas kepada siswi. Siswi diminta untuk mendengarkan dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh guru. Dan siswi diharapkan untuk memberikan perhatian penuh saat mendengarkan ceramah tersebut agar dapat memahami dan menyerap informasi dengan baik. Meskipun metode ceramah dapat membantu dalam mentransfer pengetahuan, interaksi dua arah antara guru dan siswa mungkin terbatas dalam metode ini. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa materi disajikan dengan jelas dan menarik agar siswa tetap terlibat dan memahami dengan baik.

Metode ceramah juga diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam proses berdakwah saat menerima wahyu yang memerintahkan untuk menyampaikan dakwah secara terang-terangan, seperti yang terdapat dalam sebuah hadits yang artinya *"Dari Jabir bin Abdullah dari Nabi SAW. 'Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan (hamba-Nya) dan orang yang mencari-cari kesalahan. Akan tetapi, Dia mengutusku sebagai seorang guru yang memberi kemudahan'"*(HR. Muslim). Hadits tersebut menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW menyampaikan dengan jelas dan terstruktur mengenai perannya sebagai guru dan pembawa kemudahan, bukan sebagai sumber kesulitan atau pencari kesalahan. Metode ceramah yang digunakan dalam ayat dan Hadits tersebut sesuai dengan inti dari ceramah itu sendiri. Karena inti dari ceramah adalah memberikan penjelasan langsung mengenai suatu permasalahan.

c. Metode diskusi

Melalui diskusi, siswi di SMP Negeri 9 Malang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter religius melalui program keputrian di sekolah. Setelah materi disampaikan menggunakan metode ceramah, pemateri kemudian mendorong siswi untuk terlibat dalam diskusi kelompok tentang topik yang telah dibahas. Dalam diskusi kelompok, siswi berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka tentang materi yang telah dipresentasikan. Mereka dapat bertukar pendapat, menanyakan pertanyaan, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai keagamaan yang dibahas dalam program keputrian. Mengenai metode diskusi ini terdapat dalam Al-qur'an di Surat An-Nahl:125, sebagai berikut.

Dalam tafsirnya, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti menjelaskan kalimat tersebut yang maksudnya: "debatlah mereka dengan) debat (yang terbaik) seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah". Jadi dalam ayat tersebut tergambar bahwa pendekatan diskusi atau muadalah dapat menjadi metode pendidikan yang efektif untuk mencapai kebenaran. Melalui pertukaran argumen yang disampaikan dengan

etika yang baik, tanpa sikap merasa paling benar, metode ini memfasilitasi kemampuan guru dalam membimbing para peserta didik. Sebagai hasilnya, peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, diskusi tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman siswi tentang karakter religius, tetapi juga menjadi alat untuk mengatasi faktor penghambat yang dapat menghalangi proses internalisasi tersebut.

d. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya dialog antara guru dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau sebaliknya siswa yang bertanya dan guru yang menjawab. Menurut Jamaluddin metode tanya jawab merupakan strategi pengajaran yang melibatkan pengajuan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik dengan tujuan merangsang mereka untuk berpikir dan membimbing mereka menuju kebenaran. (Jamaluddin, 2020). Dalam kegiatan keputrian di SMP Negeri 9 Malang, setelah berdiskusi, guru menggunakan metode tanya jawab. Hal ini memungkinkan siswi untuk bertanya langsung kepada guru tentang topik yang telah dibahas dalam diskusi kelompok, sementara guru memberikan kesempatan kepada siswi untuk mengajukan pertanyaan.

Dalam sesi tanya jawab ini, siswi dapat mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami dengan jelas, meminta klarifikasi atas konsep atau informasi yang kompleks, atau bahkan berbagi pengalaman pribadi yang terkait dengan topik yang dibahas. Ini menciptakan lingkungan di mana guru dan siswi saling bertukar pengetahuan dan mendukung proses pembelajaran secara aktif. Selain itu, guru juga dapat mengajukan pertanyaan kepada siswi untuk menguji pemahaman mereka atau memperluas wawasan mereka.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius Pada Siswi Melalui Program Keputrian di SMP Negeri 9 Malang

Dalam upaya pelaksanaan internalisasi karakter religius pada siswi melalui program keputrian di SMP Negeri 9 Malang terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang telah teridentifikasi sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Kegiatan keputrian sudah terfasilitasi oleh ekstrakurikuler

Program kegiatan keputrian di sekolah telah difasilitasi oleh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam hal ini, Badan Dakwah Islam (BDI), sebuah organisasi keagamaan di SMP 9 Malang, menjadi salah satu penggerak utama. Dengan dukungan dari BDI, kegiatan keputrian dapat diatur dan didukung dengan lebih baik, memberikan arahan dan sumber daya yang diperlukan agar berjalan secara terstruktur dan efektif.

2) Kegiatan keputrian sebagai sarana pembentukan karakter religius

Penanaman karakter religius di SMP Negeri 9 Malang ini menekankan perubahan tingkah laku siswa. Dalam proses pembentukan sikap dan moral siswa, pendekatan yang digunakan bersifat holistik, di mana pengetahuan, perasaan, dan tindakan saling memengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Dalam konteks ini menekankan bahwa kegiatan keputrian dianggap sebagai salah satu sarana utama

dalam proses pembentukan karakter religius siswi. Artinya, kegiatan tersebut bukan hanya sekadar kegiatan rutin di sekolah, tetapi juga memiliki tujuan yang jelas untuk membantu siswi memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kegiatan keputrian terlaksana dengan lancar dan rutin setiap hari jum'at.

Penekanan pada kegiatan keputrian yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat menunjukkan betapa pentingnya menjaga keteraturan dan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Ini berarti kegiatan keputrian tidak hanya dilakukan secara sesekali, tetapi sudah menjadi bagian tetap dari jadwal dan rutinitas sekolah. Dengan begitu, para siswi dapat memiliki harapan yang pasti tentang kegiatan ini dan lebih mungkin untuk mengikutinya dengan konsisten. Keberlangsungan dan keteraturan pelaksanaan kegiatan keputrian juga dapat memperkuat dampaknya terhadap siswi dalam hal pembentukan karakter religius, karena memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk terlibat secara aktif dan mendalam dalam kegiatan tersebut.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya tempat yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan tersebut

Dalam pelaksanaan kegiatan tertentu. Keterbatasan fasilitas atau tempat yang memadai dapat menjadi kendala serius. Dalam konteks ini kurangnya ruang seperti aula yang memadai atau kurangnya fasilitas untuk kegiatan keputrian dapat menghambat siswi dalam berpartisipasi secara aktif. Sehingga, penting untuk memastikan ketersediaan fasilitas yang memadai sebagai faktor pendukung bagi siswi dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu, kurangnya tempat yang memadai juga dapat menciptakan rasa frustrasi dan ketidakpuasan di kalangan siswi, yang pada gilirannya dapat mengganggu suasana keseluruhan di lingkungan sekolah. Ketika siswi merasa bahwa kebutuhan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keputrian tidak terpenuhi karena keterbatasan tempat, hal ini dapat memicu konflik antara siswi, antara siswi dan pihak sekolah, atau bahkan antara siswi dan lingkungan sekitar.

2) Kurang sadarnya siswi dalam mengikuti kegiatan program kerja keputrian.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah terkait dengan kurangnya partisipasi siswi dalam kegiatan program keputrian. Data menunjukkan bahwa sebagian siswi di SMP Negeri 9 Malang ini cenderung memilih untuk menghabiskan waktu di luar kegiatan keputrian, seperti di kantin sekolah atau bermain handphone di kelas. Di kantin, siswi dapat merasa lebih bebas untuk bersosialisasi dengan teman-teman mereka atau menikmati makanan dan minuman favorit. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran siswi tentang pentingnya program keputrian dalam pengembangan karakter religius mereka.

D. Simpulan

Proses perencanaan kegiatan keputrian di SMP Negeri 9 Malang telah melibatkan penetapan jadwal, pemilihan materi yang relevan, dan pilihan narasumber yang kompeten. Penjadwalan kegiatan dilakukan secara bijaksana untuk tidak mengganggu pelaksanaan ibadah siswa laki-laki, sementara materi

dipilih dengan cermat untuk memaksimalkan pembelajaran siswi. Penerapan program keputrian di SMP Negeri 9 Malang berhasil menginternalisasi karakter religius pada siswi melalui metode habituasi, ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswi dalam mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, siswi secara bertahap memperkuat identitas keagamaan mereka. Dengan demikian, program ini efektif dalam mencapai tujuan internalisasi karakter religius pada siswi. Faktor pendukung meliputi fasilitasi oleh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, penekanan pada keteraturan dan konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan, dan penekanan pada pentingnya program keputrian sebagai sarana pembentukan karakter religius. Di sisi lain, kurangnya tempat yang memadai dan kurangnya kesadaran siswi tentang pentingnya program keputrian dapat menjadi faktor penghambat dalam internalisasi karakter religius.

Daftar Rujukan

- Arsyad, M. (2021). *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. (Banjarmasin, Lambung Mangkurat University Press).
- Cahyanto, B., Mukhtar, A. S., Iliyyun, Z. B. M., & Faliyandra, F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202–213. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>
- Departemen Agama RI. (2017). *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*. Cet III. Kalimalang, Jakarta: Almahira.
- Fitriani, M. L., & M, Bakri., & M. Sulistiono. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo Malang*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam. 4(8).
- Hadist Tarbawi. (2013). *Metode Pendidikan Menurut Rasulullah Saw*. (Online) <https://Multazam-Einstein.Blogspot.Com/2013/04/Hadis-Tarbawi-Metode-Pendidikan-Menurut.Html> Diakses 10 Juni 2024.
- Hidayanto, D. N. (2023). *Manajemen Waktu: Filosofi Teori Implementasi*. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers.
- Jamaludin, U., & Hakim, Z. R., Yunanto, A. K. Z. (2020). *Proses Penguatan Karakter Percaya Diri Pada Siswa Melalui Metode Diskusi Tanya Jawab Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Di Sdn Cilaku*. Attadib: Journal of Elementary Education, 4(2), 99-109.
- Jihansyah Imas. (2016). *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat*. JCE (Journal of Childhood Education) 2(2):1.
- Lesilolo, H. J. (2018). *Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah*. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 4(2), 186-202.

- Masruri, A. (2019). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Muhammad Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya),10.
- Novianti, Yossy Putri. (2017). *Pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS mata pelajaran ekonomi MAN Kota Blitar*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahayu, I. P. N., Utami, A. Y., Nasution, A. A. E., Nuraini, N., Siregar, K. R., & Daulay, M. A. J. (2024). *Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 2(3), 139-151.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. IV Bandung: PT Alfabeta.
- Sulistiono, M. (2019). *Desain pendidikan karakter kebangsaan. Dalam Moh. Muslim (Ed.), Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik* (hlm. 286-287). Malang: Inteligensia Media.